

PERKEMBANGAN BAHASA LISAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MENGGUNAKAN APLIKASI TIKTOK

Nurul Hidayah¹, Imam Mujtaba²

^{1,2} PGPAUD Universitas Muhammadiyah Jakarta

hidayahrulz66@gmail.com¹

ABSTRACT

Oral language development in children aged 5–6 years is an important aspect that supports communication skills, social interaction, and cognitive development. In the digital era, TikTok has become one of the media platforms frequently accessed by young children and may become part of their daily activities. The various contents available on TikTok allow children to acquire new vocabulary and imitate speech patterns, intonation, and expressions presented in the videos they watch. This study aims to examine the use of TikTok among children aged 5–6 years, identify the oral language development of children who use TikTok, and explore the positive and negative impacts of TikTok use on children's oral language development. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving children aged 5–6 years and their parents in RT 007/009, Sukabumi Utara Village, Kebon Jeruk District, West Jakarta. Data analysis was conducted through data organization, data reduction, coding, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The results showed that TikTok serves as one of the media through which children gain language experiences. Children demonstrated oral language development through increased vocabulary, the ability to construct simple sentences, imitation of intonation and expressions, and greater confidence in communication. However, children also used viral vocabulary, slang, and expressions that were not appropriate for their age and were often imitated without understanding their meanings. Parental supervision plays an important role in guiding content selection and supporting TikTok use in accordance with children's developmental stages.

Keywords: *TikTok, oral language development, children aged 5–6 years*

ABSTRAK

Perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun merupakan aspek penting yang mendukung kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif. Di era digital, TikTok menjadi salah satu media yang banyak diakses anak usia dini dan dapat menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Beragam konten TikTok memungkinkan anak memperoleh kosakata baru serta meniru cara berbicara, intonasi, dan ekspresi dalam video yang ditonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan aplikasi TikTok pada anak usia 5–6 tahun, mengidentifikasi perkembangan bahasa lisan anak yang menggunakan TikTok, serta mengeksplorasi dampak positif dan negatif penggunaannya terhadap perkembangan bahasa lisan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap anak usia 5–6 tahun beserta orang tua

di RT 007/009 Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, reduksi data, pengkodean, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media yang digunakan anak dalam memperoleh pengalaman berbahasa. Anak menunjukkan perkembangan bahasa lisan melalui bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, menirukan intonasi dan ekspresi, serta meningkatnya keberanian berkomunikasi. Namun, ditemukan pula penggunaan kosakata viral, bahasa gaul, dan ungkapan yang belum sesuai usia serta ditiru tanpa memahami maknanya. Pendampingan orang tua berperan penting dalam mengarahkan pemilihan konten dan penggunaan TikTok sesuai tahap perkembangan anak.

Kata kunci: TikTok, perkembangan bahasa lisan, anak usia 5–6 tahun

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena mendukung komunikasi, perkembangan kognitif, ekspresi emosi, dan interaksi dengan lingkungan. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa penting perkembangan bahasa yang peka terhadap berbagai stimulus dari lingkungan. Perkembangan tersebut dapat berlangsung optimal apabila anak memperoleh stimulasi verbal dan nonverbal yang tepat dan konsisten (Rizka & Sunarti, 2024). Usia 0–6 tahun juga merupakan masa *golden age* karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung pesat sehingga stimulasi perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Aprilina, 2022).

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa lisan dapat terlihat dari kemampuan menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman. Kemampuan tersebut terbentuk melalui pengalaman komunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan, maupun media digital. Perkembangan teknologi kemudian membuat anak semakin akrab dengan media digital, termasuk TikTok yang menyajikan video pendek dengan kombinasi audio dan visual, musik, dialog, serta berbagai ekspresi. Data penggunaan internet menunjukkan bahwa anak usia 5–12 tahun memiliki tingkat penggunaan internet sebesar 12,27%, termasuk akses terhadap media sosial seperti TikTok. Kondisi ini

menunjukkan perlunya perhatian terhadap penggunaan media digital pada anak.

TikTok dapat menjadi sumber pengalaman berbahasa melalui paparan kata, kalimat, intonasi, ekspresi, dan berbagai bentuk komunikasi. Konten yang sesuai dapat membantu memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara, sedangkan bahasa tidak baku, istilah dewasa, bahasa gaul, atau ungkapan yang tidak sesuai usia dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar tanpa sepenuhnya mampu menyaring makna dan konteksnya (Etnawati, 2021). Pemanfaatan media digital yang diarahkan secara tepat juga berpotensi memberikan stimulasi positif terhadap kemampuan bahasa, khususnya dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara (Sitanggang et al., 2025).

Fenomena tersebut terlihat ketika anak menirukan ucapan yang sedang viral, menyanyikan lagu populer, menggunakan gaya bicara tokoh dalam video, atau memakai istilah seperti “anjay” dan “anjir” yang belum tentu sesuai dengan usia dan

konteks komunikasi. Paparan konten yang tidak terkontrol juga dapat membuat anak meniru ekspresi dan gaya komunikasi dari video serta lebih banyak menerima informasi melalui gambar dan suara dibandingkan komunikasi langsung. Oleh karena itu, pendampingan orang tua diperlukan untuk membantu anak memilih konten, memahami bahasa yang didengar, serta membedakan penggunaan bahasa yang sesuai dan tidak sesuai. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pendengaran, penglihatan, dan akal. Anak dapat meniru kata, suara, dan ekspresi dari apa yang didengar dan dilihat sehingga paparan TikTok perlu diarahkan sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, TikTok dapat menjadi salah satu sumber pengalaman berbahasa bagi anak, tetapi juga dapat memperkenalkan bahasa yang tidak sesuai apabila penggunaannya tidak disertai pengawasan. Permasalahan ini penting dikaji karena perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman

komunikasinya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan TikTok, perkembangan bahasa lisan anak, serta pola pengasuhan orang tua dalam mendampingi penggunaan TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan TikTok pada anak usia 5–6 tahun, mengidentifikasi perkembangan bahasa lisan anak, serta menganalisis pola pengasuhan orang tua dalam mendampingi penggunaan TikTok untuk mendukung perkembangan bahasa lisan. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa lisan anak dalam penggunaan media digital, khususnya TikTok, serta gambaran mengenai pentingnya pendampingan orang tua dalam mengarahkan penggunaan media sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun dalam penggunaan aplikasi TikTok.

Penelitian dilaksanakan di RT 007/009, Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Lokasi dipilih karena terdapat anak usia dini yang telah terbiasa menggunakan TikTok dan memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari lingkungan keluarga serta sosial anak. Penelitian dilakukan selama dua bulan. Subjek utama penelitian adalah anak usia 5 tahun yang aktif menggunakan TikTok minimal 30 menit per hari, mampu menirukan ucapan atau gaya bicara dari konten TikTok, dan memperoleh izin dari orang tua. Informan pendukung terdiri atas orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, dan tetangga yang berinteraksi dengan anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati penggunaan bahasa anak dalam lingkungan sehari-hari, terutama kosakata yang diperoleh dari TikTok, peniruan ucapan dan intonasi, penyusunan kalimat, pemahaman instruksi, keaktifan berbicara,

keaktivitas bahasa, penggunaan bahasa sosial, kualitas pengucapan, serta durasi berbicara. Observasi juga mencatat durasi penggunaan TikTok dan jenis konten yang ditonton. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua dan informan terkait untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan penggunaan TikTok, perubahan bahasa dan perilaku anak, serta bentuk pengawasan dan pendampingan yang diberikan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam (Haryoko, 2020; Manan, 2021; Kartika Putri, 2021). Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Haryoko, 2020; Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengorganisasian data, reduksi data, kategorisasi (coding), analisis tematik, triangulasi, interpretasi, dan penyusunan narasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisasikan berdasarkan tema

penggunaan TikTok dan perkembangan bahasa lisan anak (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, data yang relevan dengan fokus penelitian direduksi dan dikategorikan untuk menemukan pola serta tema yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak (Abdussamad, 2021). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema yang muncul secara langsung maupun yang mendasari fenomena penelitian (Poerwandari, 2005; Afni et al., 2019).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan informasi berdasarkan waktu, orang, dan ruang untuk memperoleh gambaran fenomena yang lebih valid dan kredibel (Fikri et al., 2025; Nurfajriani et al., 2024). Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan dan disajikan dalam bentuk narasi secara sistematis untuk menggambarkan fenomena perkembangan bahasa lisan anak dalam penggunaan TikTok secara utuh (Moleong, 2017; Poerwandari, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penggunaan TikTok pada anak usia 5–6 tahun menjadi salah satu aktivitas yang memberikan pengalaman berbahasa melalui tayangan lagu, cerita, animasi, dan hiburan. Anak tidak hanya menonton, tetapi juga menirukan kata, kalimat sederhana, intonasi, ekspresi, dan gerakan yang terdapat dalam video. Paparan rangsangan visual dan auditori tersebut terlihat pada perkembangan beberapa aspek bahasa lisan anak, yaitu kosakata, kalimat sederhana, intonasi dan ekspresi, peniruan ucapan, durasi bicara, pemahaman instruksi verbal, keaktifan berbicara, kreativitas bahasa, penggunaan bahasa sosial, dan kualitas pengucapan.

Pada aspek **kosakata**, anak menunjukkan penambahan perbendaharaan kata setelah menonton TikTok. Anak cenderung mengulang kata atau frasa yang dianggap lucu dan menarik, terutama ungkapan yang sedang viral,

kemudian menggunakannya ketika bermain dan berinteraksi dengan keluarga maupun teman sebaya (CW.IY.01; CO.Y.01). Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu sumber pengalaman berbahasa bagi anak melalui kata-kata yang didengar dan kemudian digunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan Hurlock (2020) bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman dari lingkungan sekitar, termasuk melalui rangsangan penglihatan dan pendengaran yang membantu anak mengenal kosakata, cara berbicara, dan bentuk komunikasi.

Pada aspek **kalimat sederhana**, anak menggunakan kalimat pendek yang diperoleh atau ditiru dari video TikTok dalam kegiatan bermain dan bercanda. Penggunaan tersebut berlangsung secara spontan dan kontekstual, meskipun belum selalu sesuai dengan situasi komunikasi (CW.IF.01). Sementara itu, pada aspek **intonasi dan ekspresi**, anak menirukan nada suara, tekanan kata, serta ekspresi wajah dari konten TikTok sehingga tampak lebih ekspresif ketika berbicara, terutama saat menirukan dialog atau lagu (CO.Y.02). Hal ini memperlihatkan

bahwa anak tidak hanya menyerap unsur verbal dari konten, tetapi juga mengamati dan menirukan cara penyampaian bahasa melalui suara dan ekspresi.

Peniruan ucapan menjadi salah satu aspek yang paling menonjol. Anak sering langsung mengulang kata atau ucapan yang didengar setelah menonton TikTok dan menggunakannya dalam aktivitas bermain (CW.IY.02). Anak cenderung mengingat bahasa yang diperoleh melalui proses mengamati, mendengar, dan meniru, meskipun peniruan tersebut tidak selalu disertai pemahaman terhadap makna dan konteks kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman berbahasa melalui TikTok tidak hanya berkaitan dengan penambahan kosakata, tetapi juga dengan proses anak menggunakan kembali bahasa yang didengarnya dalam interaksi sehari-hari.

Pada aspek **durasi bicara**, anak menunjukkan peningkatan waktu berbicara ketika bermain, bernyanyi, atau menirukan dialog dari video. Kondisi tersebut terlihat bersamaan dengan meningkatnya keberanian dan kelancaran anak dalam berbicara. **Pemahaman instruksi verbal** juga

tetap berkembang, ditunjukkan melalui kemampuan anak memahami dan merespons instruksi sederhana dari orang tua, seperti meminta tolong, merapikan mainan, atau berhenti bermain (CW.IY.03). Dengan demikian, penggunaan TikTok dalam penelitian ini tidak menunjukkan hambatan terhadap kemampuan anak dalam merespons komunikasi verbal sederhana dari lingkungan terdekat.

Pada aspek **keaktifan berbicara**, anak menjadi lebih sering berbicara dan mengekspresikan diri setelah menonton TikTok, antara lain dengan mengajak orang lain berbicara, bernyanyi, dan menirukan dialog (CW.IF.02). Anak juga menunjukkan **kreativitas bahasa** dengan tidak selalu meniru bahasa secara utuh, tetapi memodifikasi kata, menggabungkan beberapa ungkapan, dan menyesuaikannya dengan situasi bermain (CW.IY.04). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang diperoleh dari TikTok dapat digunakan kembali dalam aktivitas komunikasi anak dengan bentuk yang disesuaikan dengan pengalaman bermainnya.

Pada aspek **penggunaan bahasa sosial**, anak masih memerlukan arahan karena terkadang menggunakan bahasa yang kurang

sesuai dengan situasi atau norma kesopanan. Meskipun demikian, anak mulai mampu menahan penggunaan kata tertentu ketika berada dalam lingkungan yang lebih formal, seperti sekolah atau di hadapan orang tua (CW.IF.03). Adapun **kualitas pengucapan** masih bervariasi. Anak terkadang mengikuti pelafalan atau gaya bicara tertentu dari TikTok yang kurang jelas sehingga orang tua memberikan koreksi ketika pengucapannya kurang tepat (CO.Y.03; CW.IY.05).

Secara keseluruhan, penggunaan TikTok pada anak usia 5–6 tahun memberikan pengalaman berbahasa yang tampak pada penambahan kosakata, penggunaan kalimat sederhana, peniruan intonasi dan ekspresi, peningkatan durasi serta keaktifan berbicara, dan kreativitas dalam menggunakan bahasa. Anak memperoleh pengalaman tersebut terutama melalui proses melihat, mendengar, mengingat, dan meniru konten yang ditonton. Namun, peniruan bahasa tidak selalu disertai pemahaman terhadap makna dan konteks, sehingga penggunaan bahasa sosial dan kualitas pengucapan masih memerlukan arahan orang tua

maupun guru. Dengan demikian, pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui TikTok perlu disertai pendampingan agar bahasa yang ditiru dan digunakan anak tetap sesuai dengan konteks komunikasi dan tahap perkembangannya.

Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5–6 Tahun yang Menggunakan Aplikasi TikTok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang menggunakan aplikasi TikTok menunjukkan karakteristik yang beragam. Perkembangan tersebut terlihat pada aspek kosakata, kalimat sederhana, intonasi dan ekspresi, peniruan ucapan, pemahaman instruksi verbal, keaktifan berbicara, kreativitas bahasa, penggunaan bahasa sosial, dan kualitas pengucapan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman anak dalam menggunakan TikTok menjadi salah satu bagian dari lingkungan komunikasi yang memberikan paparan terhadap berbagai bentuk bahasa.

Pada aspek **kosakata**, anak memperoleh tambahan perbendaharaan kata dari berbagai

video TikTok dan mengulang kata atau ungkapan yang dianggap menarik dalam percakapan sehari-hari. **Kemampuan menyusun kalimat sederhana** juga terlihat dari kemampuan anak menyampaikan pendapat menggunakan beberapa kata yang dapat dipahami lawan bicara, meskipun sebagian masih menggunakan kalimat atau dialog yang ditiru dari video. Sementara itu, pada aspek **intonasi dan ekspresi**, anak mampu menggunakan variasi intonasi, mimik wajah, dan ekspresi, terutama ketika menceritakan pengalaman atau menirukan dialog dalam video.

Pada aspek **peniruan ucapan**, anak cenderung mengulang kata, frasa, atau ungkapan yang didengar dari TikTok secara spontan ketika bermain dan berkomunikasi. Namun, beberapa anak belum sepenuhnya memahami makna atau konteks ungkapan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya proses belajar melalui pengamatan, pendengaran, dan peniruan bahasa dari lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan interaksi sosial dan lingkungan tempat anak

memperoleh pengalaman komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, TikTok menjadi salah satu lingkungan yang memberikan pengalaman bahasa melalui berbagai bentuk komunikasi yang kemudian digunakan kembali oleh anak.

Pada aspek **pemahaman instruksi verbal**, anak mampu memahami arahan sederhana, merespons pertanyaan, dan mengikuti perintah dari orang tua maupun guru. **Keaktifan berbicara** juga terlihat dari keberanian anak menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan pengalaman kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya. Selain meniru, anak menunjukkan **kreativitas bahasa** dengan mengembangkan kosakata yang diperoleh dari TikTok menjadi kalimat baru sesuai imajinasi dan situasi yang dihadapi.

Pada aspek **penggunaan bahasa sosial**, sebagian besar anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun masih ditemukan kosakata atau ungkapan populer dari TikTok yang belum selalu sesuai dengan situasi dan usia anak. Adapun **kualitas pengucapan** sebagian besar sudah cukup jelas dan dapat

dipahami, walaupun beberapa anak masih menyesuaikan pelafalannya dengan gaya berbicara yang didengar dari TikTok. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang diperoleh anak dari media tidak selalu digunakan dalam bentuk yang sama, tetapi dapat muncul dalam interaksi sosial sesuai pengalaman dan situasi komunikasi anak.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa lisan anak yang menggunakan TikTok terlihat melalui **bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, penggunaan intonasi dan ekspresi, peniruan ucapan, pemahaman instruksi, keaktifan berbicara, kreativitas bahasa, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta kualitas pengucapan.** Namun, masih ditemukan peniruan kosakata atau ungkapan tanpa pemahaman terhadap makna dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, anak tetap memerlukan arahan orang dewasa agar bahasa yang diperoleh dan digunakan melalui pengalaman digital dapat disesuaikan dengan situasi komunikasi dan tahap perkembangannya.

Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Penggunaan Aplikasi TikTok pada Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam mendampingi anak saat menggunakan TikTok melalui pengawasan tayangan, pemberian arahan, penjelasan mengenai kosakata atau ungkapan yang belum dipahami maupun kurang sesuai, serta komunikasi setelah menonton. Bentuk pendampingan dilakukan dengan mengajak anak menceritakan kembali isi video, mengajukan pertanyaan sederhana, dan menjelaskan bahasa maupun perilaku yang kurang sesuai dengan usia anak. Pola pendampingan berbeda antar keluarga, yaitu sebagian orang tua menemani anak secara langsung selama menonton, sedangkan sebagian lainnya memberikan kesempatan menonton secara mandiri kemudian melakukan diskusi setelahnya.

Ibu Y menyampaikan bahwa pendampingan dilakukan untuk mengetahui tayangan yang ditonton anak, menjelaskan kosakata atau ungkapan yang kurang sesuai, serta mengajak anak membicarakan kembali isi video (CW.IY.07).

Sementara itu, Ibu F menjelaskan bahwa orang tua mengajukan pertanyaan sederhana setelah anak menonton untuk mengetahui pemahaman anak sekaligus melatih kemampuan menceritakan kembali pengalaman menonton (CW.IF.06). Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berfokus pada pengawasan konten, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk memahami dan menggunakan bahasa melalui komunikasi dengan orang tua.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Orang tua terlihat beberapa kali mendampingi anak ketika menggunakan TikTok, memperhatikan tayangan, memberikan penjelasan, serta mengajak anak membicarakan tokoh, lagu, dan cerita dalam video. Setelah menonton, anak mencoba menceritakan kembali isi tayangan menggunakan bahasa sederhana sesuai kemampuan berbicaranya (CO.06). Ketika anak mengucapkan kata atau ungkapan yang kurang sesuai, orang tua menjelaskan maknanya dan mengarahkan anak menggunakan bahasa yang lebih sopan. Anak kemudian merespons pertanyaan orang tua dan berusaha

menjelaskan kembali isi tayangan yang telah ditonton (CO.07).

Pendampingan tersebut juga terlihat dalam lingkungan sekolah. Guru menyampaikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di rumah turut tercermin dalam interaksi anak di sekolah. Anak yang sering diajak berdiskusi cenderung lebih percaya diri ketika bercerita, mampu menjelaskan pengalaman, dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya (CW.GY.05). Temuan ini sejalan dengan Baumrind (1991) bahwa pola pengasuhan yang melibatkan komunikasi, bimbingan, dan pendampingan dapat membantu anak memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

Dengan demikian, pola pengasuhan dalam penggunaan TikTok pada penelitian ini tidak hanya berupa pengawasan terhadap tayangan, tetapi juga mencakup komunikasi aktif, pemberian arahan, penjelasan kosakata dan ungkapan, kegiatan bercerita kembali, tanya jawab, serta pembiasaan penggunaan bahasa yang sesuai. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan

kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi mengenai isi tayangan, sekaligus membantu anak memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia dan konteks komunikasi.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang menggunakan aplikasi TikTok menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media digital yang digunakan anak untuk menonton lagu, cerita, animasi, dan konten hiburan. Anak tidak hanya menonton, tetapi juga menirukan gerakan, lagu, dialog, serta mengingat kosakata dari tayangan yang ditonton. Perkembangan bahasa lisan terlihat pada bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, penggunaan intonasi dan ekspresi, peniruan ucapan, keaktifan berkomunikasi, kreativitas berbahasa, penggunaan bahasa sosial, dan kualitas pengucapan. Namun, beberapa anak masih meniru kosakata atau ungkapan populer tanpa memahami makna dan konteks penggunaannya sehingga memerlukan bimbingan orang

dewasa. Pola pengasuhan orang tua ditunjukkan melalui pendampingan saat menonton, diskusi mengenai isi tayangan, penjelasan kosakata atau ungkapan yang belum dipahami, serta pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua disarankan untuk terus mendampingi anak dan membangun komunikasi aktif mengenai tayangan TikTok, termasuk menjelaskan kosakata baru dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun. Guru diharapkan memberikan kegiatan yang menstimulasi bahasa lisan, seperti bercerita, berdiskusi, bermain peran, bernyanyi, dan tanya jawab, serta berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan subjek dan karakteristik keluarga yang lebih beragam, lokasi yang lebih luas, serta mengkaji pola pengasuhan pada penggunaan media digital lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. In Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Syakir Media Press.

- Afni, Z., Meuthia, R. F., Zahara, Z., & Rahmayani, R. (2019). Telaah Kualitatif Model Penerapan, Pelaporan dan Pemeriksaan Green Accounting Pada Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 340–349. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.20794>
- Aprilina, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Bercerita Melalui Metode Tanya Jawab Usia 2-4 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 199–209. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.556>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures* (Fifth Edit). SAGE Publications Ltd.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13057–13065.
- Haryoko, S. (2020). *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*, edisi keenam, Jakarta: Erlangga.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., & Mahendra, A. (2024). Triagulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=w4FNvwEACAAJ>
- Rizka, S. W., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman. 4(2), 269–282.
- Sidiq, U., & Choiri, Moch. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Edisi Ke-1). CV. Nataka Karya.
- Sitanggang, A., Mairianta, B., Azzahra Syarefi, F., Febriana, I., Amri Rambe, L., & Carolin Sitiani Duha, Y. (2025). Dampak Media Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia Dini. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 350(2), 350–353.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Vol. 86). Harvard University Press.